

## PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PERAN MEMBACA DALAM PEMBENTUKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS

Zuraida Khairani<sup>1</sup>, Najmi Hayati<sup>2</sup>, Dwi Mutia Chan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ekasakti Padang, Indonesia

Email: [zuraidachairani71@gmail.com](mailto:zuraidachairani71@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1278>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 September 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 26 December 2025

#### Keywords:

Reading

Critical Literacy

Student Perception

In-depth Reading

Higher Education



### ABSTRACT

*This study aims to describe students' perceptions of the role of reading in developing critical literacy skills in the context of higher education. The research background stems from the phenomenon of low in-depth reading practices in the digital era, which is characterized by a culture of short reading and instant information consumption. The study used a qualitative approach with a descriptive design, involving 33 first-semester students selected through purposive sampling techniques. Data were obtained through open-ended questionnaires, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman technique, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that students have a positive perception of the importance of reading as a means of developing analytical, evaluative, and reflective skills. However, students' reading practices are still superficial because they are more oriented towards completing academic assignments than developing in-depth understanding. The study also identified various obstacles to the implementation of critical reading, including internal factors such as low motivation, shallow reading habits, and limited reading skills, as well as external factors such as less dialogic learning designs, high workloads, and digital distractions.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa mengenai peran membaca dalam pembentukan kemampuan literasi kritis pada konteks pendidikan tinggi. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena rendahnya praktik membaca mendalam di era digital, yang ditandai dengan budaya membaca singkat dan penggunaan informasi secara instan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan 33 mahasiswa semester awal yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui angket terbuka, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif mengenai pentingnya membaca sebagai sarana pengembangan kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif. Meskipun demikian, praktik membaca mahasiswa masih bersifat permukaan karena lebih berorientasi pada penyelesaian tugas akademik daripada pengembangan pemahaman yang mendalam. Penelitian juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam penerapan membaca kritis, meliputi faktor internal seperti rendahnya motivasi, kebiasaan membaca dangkal, dan keterampilan membaca yang terbatas, serta faktor eksternal seperti desain pembelajaran yang kurang dialogis, beban tugas yang tinggi, dan distraksi digital.*

**Kata Kunci:** Membaca; Literasi Kritis; Persepsi Mahasiswa; Membaca Mendalam; Pendidikan Tinggi

## PENDAHULUAN

Era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi (Harahap dkk., 2025). Arus informasi yang cepat, masif, dan tidak tersaring melalui media digital pada abad ke-21 telah menciptakan kondisi kelebihan atau banjir informasi (Siswanti dkk., 2021). Fenomena banjir informasi di era digital menimbulkan tantangan signifikan karena masyarakat kesulitan mengakses, menyaring, dan memilih informasi yang kredibel dari banyaknya konten digital yang tersedia (Siswanti dkk., 2021). Kondisi ini memicu krisis literasi digital, yakni kesenjangan antara melimpahnya informasi dan kemampuan individu untuk mengevaluasi kebenaran, relevansi, dan kredibilitasnya (Harliani dkk., 2024). Situasi tersebut semakin rumit akibat sifat data digital yang mudah dimanipulasi dan didistribusikan ulang. “Ledakan informasi” melalui berbagai platform digital menuntut Individu memiliki kemampuan yang melampaui pemahaman teks permukaan (Habibah & Irwansyah, 2021; Utomo, 2020). Oleh karena itu, literasi digital meliputi literasi informasi, media, dan TIK menjadi kompetensi penting untuk mendukung berpikir kritis, pembelajaran, komunikasi, dan kolaborasi, sekaligus terkait dengan literasi kritis sebagai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, yang kini dipandang sebagai life skill esensial bagi mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21 (Tasya dkk., 2023; Zamista & Charona, 2023).

Pada tingkatan pendidikan tinggi, literasi kritis seharusnya menjadi landasan bagi proses pembelajaran, pengembangan intelektualitas, dan pembentukan karakter ilmiah (Rasyid dkk., 2024; Yani, 2024). Keterampilan ini memungkinkan mahasiswa menjadi pembelajar mandiri, pengambil keputusan yang rasional, serta calon pemimpin yang mampu berpikir independen (Darmawan dkk., 2025). Namun, dominasi budaya digital yang serba instan dan visual telah menggeser pola interaksi mahasiswa dengan teks. Informasi singkat, ringkasan cepat, dan algoritma media sosial yang menciptakan echo chamber mendorong munculnya budaya membaca sekilas, yang berpotensi melemahkan kemampuan analitis dan reflektif.

Membaca sebagai aktivitas intelektual dasar memiliki posisi strategis dalam pembentukan literasi kritis. Proses membaca yang ideal tidak berhenti pada pemahaman literal, melainkan mencakup pembacaan mendalam untuk mengungkap makna, bias, sudut pandang, hingga relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks (Hidayati & Nugrahani, 2024). Membaca merupakan jembatan utama dalam membangun kerangka berpikir logis, argumentatif, dan reflektif. Namun, dalam praktiknya, mahasiswa sering memaknai membaca hanya sebagai kewajiban akademik untuk menyelesaikan tugas atau mengejar nilai, bukan sebagai proses konstruksi pengetahuan dan pembentukan pola pikir kritis (Yani, 2024).

Berbagai data dan fenomena empiris semakin menegaskan urgensi persoalan ini. Hasil asesmen internasional seperti PISA secara konsisten menempatkan Indonesia pada kategori rendah dalam kemampuan membaca, menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam interaksi dengan teks (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Di saat yang sama, maraknya misinformasi dan hoaks di ruang digital menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok terdidik pun rentan menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi kritis (Susanti, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara tuntutan kompetensi literasi kritis dengan kebiasaan membaca yang berkembang di kalangan mahasiswa.

Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat keterampilan, tetapi juga terkait dengan persepsi. Persepsi mahasiswa tentang membaca akan memengaruhi minat, sikap, dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan teks. Jika membaca dipandang sekadar beban akademik, maka kemampuan literasi kritis sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana mahasiswa memaknai peran membaca dalam pembentukan kemampuan literasi kritis, terutama di lingkungan pendidikan tinggi yang memiliki mandat untuk menumbuhkan budaya berpikir kritis dan ilmiah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap peran membaca dalam pembentukan literasi kritis menjadi relevan dan strategis. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman empiris mengenai cara pandang mahasiswa, tetapi juga menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran, budaya akademik, dan program literasi yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya penguatan literasi kritis mahasiswa sebagai bekal menghadapi tantangan intelektual dan sosial di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam persepsi mahasiswa mengenai peran membaca dalam pembentukan kemampuan literasi kritis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses pemaknaan, pengalaman subjektif, serta pandangan mahasiswa yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena secara apa adanya berdasarkan temuan di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu kepada partisipan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan partisipan berdasarkan kriteria relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup status sebagai mahasiswa aktif semester 1 dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah partisipan adalah 33 mahasiswa, yang dianggap memadai untuk penelitian kualitatif karena mampu memberikan variasi pandangan serta kedalaman informasi terkait persepsi tentang membaca dan literasi kritis. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu angket terbuka untuk menggali persepsi awal mahasiswa mengenai aktivitas membaca dan hubungannya dengan literasi kritis, wawancara semi-terstruktur terhadap sejumlah partisipan untuk memperdalam temuan dari angket, serta dokumentasi berupa catatan refleksi, tugas membaca, atau data pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi atau kategori tematik, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi

teknik dengan membandingkan hasil angket, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta partisipan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan pandangan mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Mahasiswa tentang Membaca

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa persepsi individu terhadap membaca sangat dipengaruhi oleh tujuan dan konteks aktivitas literasi. Menurut Guthrie dan Wigfield (2000), motivasi membaca dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, di mana motivasi ekstrinsik biasanya muncul ketika membaca diposisikan sebagai tugas yang harus diselesaikan untuk memenuhi tuntutan akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa memaknai membaca terutama sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai praktik pembelajaran yang bermakna. Orientasi membaca lebih bersifat pragmatis dan berorientasi pada hasil, bukan proses kognitif yang mendalam.

Dari perspektif literasi, Freire dan Macedo (1987) menegaskan bahwa membaca idealnya merupakan aktivitas kritis yang memungkinkan individu menginterpretasi realitas dan menghasilkan pemahaman baru. Namun, ketika membaca terbatas pada aktivitas teknis dan literal, potensi transformatif dari praktik membaca menjadi tidak berkembang. Kondisi ini tercermin dalam temuan bahwa mahasiswa jarang mengalami pengalaman membaca yang bersifat reflektif atau menghasilkan perubahan cara pandang. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi sebelumnya. Penelitian oleh (Putri dkk., 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membaca hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, dengan interaksi yang bersifat permukaan dan minim keterlibatan kritis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sintia dkk., 2025) pada konteks perguruan tinggi menunjukkan bahwa meskipun 63% mahasiswa sering menggunakan literasi kritis dalam tugas akademik, 47% berjuang dengan evaluasi informasi, terutama mengandalkan sumber media sosial yang tidak terverifikasi daripada materi yang kredibel. Pendekatan berorientasi tugas ini membatasi pengembangan literasi kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa paradigma membaca di kalangan mahasiswa belum sepenuhnya berpindah dari orientasi teknis menuju orientasi kritis dan reflektif.

Adanya dua pola persepsi yang kontras yakni membaca sebagai kewajiban dan membaca sebagai eksplorasi pengetahuan dapat dijelaskan melalui teori transactional reading oleh (Rosenblatt, 1994), yang menyatakan bahwa pengalaman membaca ditentukan oleh sejauh mana pembaca terlibat secara aktif dalam membangun makna. Mahasiswa yang memandang membaca sebagai sarana eksplorasi cenderung memasuki proses membaca secara transaksional, yakni memadukan teks dengan pengalaman, pengetahuan, dan refleksi personal. Pola ini lebih memungkinkan munculnya proses berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis dan evaluasi, yang merupakan inti dari literasi kritis.

Sebaliknya, mahasiswa yang berorientasi pada penyelesaian tugas cenderung terjebak pada proses membaca yang bersifat efersonal dan mekanis. Hal ini membatasi peluang untuk melakukan aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti penilaian argumen,

pengujian asumsi, dan penyusunan kesimpulan kritis. Persepsi terhadap membaca memiliki implikasi langsung terhadap kualitas interaksi mahasiswa dengan teks dan perkembangan kemampuan literasi kritis.

Temuan ini memberikan argumentasi penting bahwa penguatan budaya baca yang bersifat reflektif dan eksploratif harus menjadi perhatian dalam pendidikan tinggi. Perguruan tinggi perlu menciptakan ekosistem literasi yang tidak hanya mendorong pemenuhan tuntutan akademik, tetapi juga memfasilitasi pengalaman membaca yang bermakna, dialogis, dan kritis. Upaya tersebut menjadi dasar strategis dalam membangun kemampuan literasi kritis mahasiswa.

## **2. Rendahnya Praktik Membaca Mendalam**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih mengandalkan strategi membaca cepat, seperti skimming dan scanning, dibandingkan melakukan membaca secara mendalam. Aktivitas membaca difokuskan pada pencarian poin inti, abstrak, atau kesimpulan tanpa menelusuri alur argumentasi dan struktur gagasan secara utuh. Pola ini mengindikasikan bahwa membaca diperlakukan sebagai aktivitas teknis yang efisien, bukan sebagai proses konstruksi makna yang komprehensif. Dengan demikian, mahasiswa lebih banyak membaca teks secara sepintas dan belum benar-benar mendalami isi atau konsep yang ada di dalamnya.

Kecenderungan tersebut berdampak langsung pada kualitas pemahaman. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa mereka jarang melakukan refleksi, menghubungkan bacaan dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengajukan pertanyaan kritis terhadap argumen penulis. Membaca diposisikan sebagai proses transfer informasi satu arah, bukan sebagai dialog intelektual antara pembaca dan teks. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk mudah hilang, tidak menghasilkan konstruksi pengetahuan baru, dan tidak mendorong kemampuan analitis maupun evaluatif yang menjadi inti literasi kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kucirkova, 2019), yang menyatakan bahwa praktik membaca dangkal berpotensi melemahkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis pembaca.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menempatkan penyelesaian bacaan sebagai target utama, bukan pemahaman yang mendalam. Tekanan akademik dan banyaknya bacaan wajib membuat mereka lebih fokus pada kemampuan menyelesaikan tugas dan menghadapi ujian dibanding proses internalisasi konsep. Selain itu, mahasiswa umumnya hanya mencari bagian-bagian yang dianggap penting dari sebuah jurnal tanpa membaca keseluruhan teks, sehingga kebiasaan membaca yang perlahan, reflektif, dan komprehensif belum terbentuk secara optimal. Menurut (Almasi & Fullerton, 2012), mahasiswa cenderung menghindari membaca mendalam ketika beban bacaan tinggi dan waktu terbatas.

Dalam pendidikan tinggi, literasi kritis seharusnya menjadi landasan bagi proses pembelajaran, pengembangan intelektualitas, dan pembentukan karakter ilmiah. Keterampilan ini memungkinkan mahasiswa menjadi pembelajar mandiri, pengambil keputusan yang rasional, serta calon pemimpin yang mampu berpikir independen (Darmawan dkk., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca mendalam di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia masih rendah dan

berdampak langsung pada kemampuan literasi kritis. Penelitian (Hidayat dkk., 2024) menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman membaca pada mahasiswa di universitas swasta di Yogyakarta, dengan skor rata-rata 71,29 dan kelemahan khusus dalam menganalisis makna tersirat serta menemukan ide utama. Rendahnya durasi membaca kurang dari 60 menit per hari, menunjukkan lemahnya kebiasaan membaca. Selain itu, penelitian (Sintia dkk., 2025) mengungkap bahwa 47% mahasiswa masih kesulitan membedakan sumber kredibel dan mengidentifikasi bias teks. Secara keseluruhan, bukti empiris tersebut menegaskan bahwa rendahnya praktik membaca mendalam menjadi faktor penting yang menghambat perkembangan keterampilan literasi kritis mahasiswa

Temuan ini juga menunjukkan bahwa praktik membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan literasi individu, tetapi juga oleh desain pembelajaran, beban akademik, serta persepsi mahasiswa tentang fungsi membaca. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan kemampuan analitis melalui membaca mendalam, seperti menilai validitas argumen, menelusuri alur logika penulis, dan mengidentifikasi implikasi pemikiran dalam teks. Dengan demikian, rendahnya praktik membaca mendalam merupakan tantangan struktural dan kognitif yang perlu direspons melalui intervensi pedagogis yang mendorong keterlibatan kritis dengan teks.

### **3. Kesadaran Akan Peran Membaca dalam Literasi Kritis, tetapi Belum Dibarengi Praktik**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran konseptual mengenai pentingnya membaca dalam pembentukan kemampuan literasi kritis. Mahasiswa memahami bahwa membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi argumen, dan penyusunan pandangan yang lebih objektif. Kesadaran ini tercermin dari pandangan mahasiswa yang meyakini bahwa membaca dapat membantu mereka menghindari informasi menyesatkan, memperluas wawasan, dan membentuk pola pikir yang lebih kritis.

Namun, kesadaran tersebut belum terimplementasi secara konsisten dalam praktik membaca sehari-hari. Pada level empiris, mayoritas mahasiswa belum menerapkan strategi membaca kritis, seperti mengajukan pertanyaan reflektif, menilai keabsahan data, mengidentifikasi bias penulis, serta melakukan perbandingan antar sumber. Aktivitas membaca masih berorientasi pada pencarian inti informasi secara cepat tanpa proses penelaahan mendalam terhadap argumen dan struktur teks. Dengan demikian, membaca diperlakukan sebagai proses linear dan satu arah, bukan sebagai aktivitas kognitif dialogis yang menuntut interpretasi, analisis, dan evaluasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Paul & Elder, 2013) yang menekankan bahwa literasi kritis menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam menguji asumsi dan menilai logika argumen, bukan sekadar memahami isi teks.

Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik literasi terlihat jelas pada mahasiswa yang menyadari pentingnya membaca untuk mengembangkan berpikir kritis, tetapi cenderung hanya mengambil poin-poin penting tanpa menganalisis lebih dalam karena beban tugas yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa

memiliki pandangan positif terhadap fungsi membaca, praktik literasi mereka masih berada pada tingkat pemrosesan informasi yang bersifat permukaan. Pola ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesadaran akan literasi kritis tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam praktik membaca kritis

Tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap ketidaksinkronan antara kesadaran dan praktik. Pertama, mahasiswa mengaku belum memperoleh pendampingan sistematis mengenai strategi membaca kritis. Proses pembelajaran lebih banyak menekankan pada materi bacaan yang harus diselesaikan daripada bagaimana melakukan pembacaan secara kritis. Kedua, beban tugas dan banyaknya bahan bacaan mendorong mahasiswa untuk memilih strategi membaca instan yang berorientasi pada penyelesaian target, bukan pemahaman mendalam. Ketiga, budaya digital yang serba cepat turut membentuk kebiasaan konsumsi informasi yang singkat dan superficial, sehingga mahasiswa kurang terbiasa dengan proses membaca reflektif terhadap teks akademik.

Dengan demikian, meskipun mahasiswa telah memiliki kesadaran teoretis mengenai peran membaca dalam literasi kritis, kesadaran tersebut belum termanifestasi dalam perilaku membaca yang reflektif dan analitis. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pedagogis yang lebih terarah, seperti pelatihan strategi membaca kritis, desain pembelajaran berbasis dialog teks, serta penilaian akademik yang menekankan proses analitis, untuk mendukung penguatan literasi kritis di perguruan tinggi.

#### **4. Tantangan dan Faktor Penghambat dalam Praktik Membaca Kritis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi sejumlah hambatan dalam menerapkan praktik membaca kritis. Hambatan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa, dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan akademik dan sosial.

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal, rendahnya motivasi membaca menjadi kendala utama. Banyak mahasiswa memandang membaca mendalam sebagai aktivitas yang melelahkan dan kurang memberikan manfaat langsung untuk penyelesaian tugas akademik. Akibatnya, mahasiswa cenderung memilih strategi membaca cepat dan instan, alih-alih melakukan analisis teks secara mendalam. Selain itu, keterampilan membaca yang belum optimal juga membatasi kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi kritis. Beberapa partisipan mengaku kesulitan memahami struktur argumen penulis, mengidentifikasi gagasan utama, atau menafsirkan konsep-konsep kompleks dalam teks akademik. Keterbatasan ini mengakibatkan mahasiswa berhenti pada pemahaman permukaan tanpa melakukan penilaian atau refleksi lebih lanjut.

Kebiasaan konsumsi informasi digital turut memperkuat hambatan internal tersebut. Budaya membaca singkat melalui media sosial, ringkasan informasi, dan pola scrolling membuat mahasiswa terbiasa memperoleh informasi secara cepat dan fragmentaris. Pola ini mengurangi kesabaran dan kemampuan untuk fokus membaca teks panjang yang menuntut pemrosesan kognitif mendalam (Wolf, 2018; Liu, 2021)

b. Faktor Eksternal

Selain faktor personal, praktik membaca kritis juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sistem pembelajaran di perguruan tinggi cenderung menekankan kuantitas bacaan dan penyelesaian tugas, sehingga mahasiswa lebih fokus pada pencarian poin penting daripada membangun pemahaman konseptual yang komprehensif. Metode pengajaran dosen yang bersifat satu arah dan minim ruang diskusi kritis turut menjadi faktor penghambat. Keterbatasan kesempatan untuk berdialog, mempertanyakan argumen, atau membandingkan perspektif membuat mahasiswa jarang melakukan uji kritis terhadap gagasan melalui interaksi akademik. Lingkungan digital yang penuh distraksi juga memperburuk situasi. Notifikasi media sosial, aplikasi hiburan, dan kemudahan multitasking mengganggu konsentrasi mahasiswa saat membaca teks akademik, sehingga sulit mempertahankan fokus yang diperlukan untuk melakukan pembacaan mendalam.

c. Implikasi Temuan

Kombinasi hambatan internal dan eksternal menunjukkan bahwa tantangan dalam praktik membaca kritis bukan semata-mata persoalan kemampuan individu mahasiswa. Sebaliknya, praktik literasi kritis dipengaruhi oleh budaya belajar, desain pembelajaran, dan ekosistem digital yang membentuk pola literasi mahasiswa. Dengan demikian, upaya penguatan literasi kritis perlu dilakukan secara komprehensif, termasuk melalui pengembangan keterampilan membaca, peningkatan motivasi, serta penciptaan lingkungan akademik yang mendukung aktivitas berpikir kritis (Almasi & Fullerton, 2012; Paul & Elder, 2013).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap membaca memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi kritis. Mahasiswa umumnya memahami bahwa membaca merupakan sarana utama untuk memperluas wawasan, mengembangkan kemampuan analisis, serta meningkatkan ketajaman berpikir. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik membaca sehari-hari. Aktivitas membaca masih didominasi oleh tujuan akademik yang bersifat pragmatis, seperti menyelesaikan tugas atau mencari informasi inti secara cepat, sehingga proses pembacaan mendalam dan reflektif belum berkembang secara optimal. Penelitian juga menemukan bahwa praktik membaca kritis mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan internal mencakup rendahnya motivasi membaca, keterampilan membaca yang belum matang, serta kebiasaan konsumsi informasi digital yang cenderung singkat dan dangkal. Sementara itu, hambatan eksternal berasal dari tuntutan akademik yang berfokus pada kuantitas bacaan, metode pembelajaran yang kurang dialogis, serta lingkungan digital yang penuh distraksi. Kedua faktor tersebut membentuk pola literasi yang lebih bersifat teknis daripada analitis. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan literasi kritis tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada ekosistem pembelajaran yang mendukung praktik membaca mendalam. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu merancang



strategi pembelajaran yang mendorong pembacaan reflektif, memberikan pendampingan sistematis terkait teknik membaca kritis, serta menciptakan kultur akademik yang memfasilitasi dialog, diskusi, dan proses berpikir evaluatif. Upaya komprehensif ini diperlukan untuk memastikan literasi kritis mahasiswa berkembang secara optimal sebagai kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan era digital.

## REFERENSI

- Almasi, J. F., & Fullerton, S. K. (2012). *Teaching strategic processes in reading*. Guilford Press.
- Darmawan, D., Syamsiyah, N., Alhasna, A. A., & Wafi, A. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1195–1205.
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the word and the world*. Bergin & Garvey
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.
- Habibah, A. F., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Harahap, L. M., Wudda, A. R., Zulfri, A., Fonataba, P. W., & Sitorus, S. I. (2025). Implikasi Revolusi Industri 4.0 Terhadap Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 3(1), 93–108.
- Harliani, R. K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Menantang Tren: Mendekati Krisis Literasi Digital di Era Informasi. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 614–617. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1948>
- Hidayat, R., Romadani, A. T. F., Rahmawati, Y., & Utomo, W. T. (2024). Investigasi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta. *Journal of Education Research*, 5(4), 6557–6567.
- Hidayati, N., & Nugrahani, F. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3201–3212.
- Kucirkova, N. (2019). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*.
- Paul, R., & Elder, L. (2013). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life*. Pearson Education.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Putri, N. S., Amin, M. A., Jamaluddin, F. A., & Munilir, M. (2025). Kajian Literasi Membaca Mahasiswa IAIN Palopo: Studi Penelitian Mixed Methods Research. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 395–406.

- Rasyid, A. R., Amanda, D., Aulya, N., Aswandi, A., & Anugrah, A. (2024). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11871–11880.
- Rosenblatt, L. M. (1994). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. SIU Press.
- Sintia, G., Ali, S. N. A., Lombu, S. H., & Joharis, M. (2025). Peran Literasi Kritis Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa. *Journal of Law, Education and Business*, 3(1), 464–469.
- Siswanti, S., Pratiwi, E., & Gunawan, C. (2021). Proses Komunikasi dan Kesesuaian Peran Pendamping Dalam Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Di Kelurahan Karangtengah Kota Sukabumi. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.31294/jpr.v2i2.646>
- Susanti, M. (2024). Penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoax terhadap anak dan remaja. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise*, 2(2), 44–49.
- Tasya, K. D., Dwita, J., & Sastrawati, E. (2023). Urgensi Kompetensi Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10681–10691.
- Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi Di Era Digital Dalam Perspektif Ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan*, 3(1), 61–82.
- Yani, M. (2024). Peran literasi membaca dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa STKIP taman siswa bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 715–720.
- Zamista, A. A., & Charona, M. S. (2023). Tingkat Literasi Digital dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Abad-21 Mahasiswa ditinjau dari Perspektif Gender. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 745–756.

---

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

